

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan tahun 1997, negara Thailand mengalami goncangan nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang Amerika, sebagai akibat dari keputusan "jual" dari para investor asing. Apa yang terjadi di Thailand tersebut kemudian merembet ke negara-negara Asia lainnya, termasuk Indonesia. Hal ini merupakan awal dari krisis keuangan di Asia. Nilai tukar rupiah terhadap dolar terus melemah, sehingga mengguncang perekonomian nasional. (Tambunan 2001:27)

Adanya krisis tersebut menyebabkan banyak perusahaan-perusahaan yang sudah tidak mampu lagi bertahan, memutuskan untuk menghentikan roda usahanya. Melihat situasi yang demikian kacau, pemerintah tidaklah tinggal diam, salah satu campur tangan pemerintah tersebut adalah dengan mengambil keputusan untuk meminta bantuan keuangan kepada lembaga keuangan internasional atau *International Monetary Fund (IMF)*. Dampak dari kesepakatan antara pemerintah Indonesia dengan lembaga keuangan internasional tersebut adalah pencabutan ijin usaha dari 16 bank yang dianggap tidak sehat atau dianggap sudah tidak layak untuk beroperasi lagi (Tambunan 2001:27). Kondisi perekonomian yang masih belum stabil menyebabkan semakin bertambahnya jumlah perusahaan, termasuk bank-bank yang mengalami kegagalan usaha. Kemudian pada tahun 1999 bank sentral (dalam hal ini adalah Bank Indonesia) mengambil tindakan lagi dengan mengumumkan beberapa bank yang masuk dalam daftar likuidasi, yaitu sebanyak 38 bank. Sehingga sampai saat itu jumlah bank yang telah dilikuidasi adalah sebanyak 54 bank.

Krisis tersebut masih terus berlanjut hingga saat ini. Di dalam situasi yang demikian, tidak semua usaha mengalami kegagalan. Masih ada pula perusahaan yang mampu bertahan serta terus bertumbuh dan berkembang.

Bagi para pelaku dunia usaha atau para pelaku bisnis, pertumbuhan perusahaan yang seiring dengan bertambahnya usia perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting. Ukuran pertumbuhan perusahaan dapat dibedakan menjadi dua

macam, yang pertama adalah tingkat pertumbuhan internal atau *internal growth rate* dan yang kedua adalah tingkat pertumbuhan berkelanjutan/berkesinambungan atau *sustainable growth rate*. Menurut *Higgins* (2000:115), pertumbuhan dan manajemennya menyajikan masalah khusus dalam perencanaan keuangan, karena para eksekutif atau pelaku bisnis melihat pertumbuhan sebagai sesuatu yang harus dimaksimalkan. Namun, *Higgins* juga mengatakan bahwa pertumbuhan yang terlalu tinggi atau terlalu cepat akan membawa perusahaan menuju kebangkrutan, sama halnya dengan pertumbuhan yang terlalu rendah. Pertumbuhan yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan efisiensi pada operasi perusahaan. Hal ini bisa jadi baik bagi perusahaan, namun di samping itu juga akan menimbulkan masalah keuangan, dimana semakin tinggi perusahaan tumbuh, maka semakin banyak dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mendanai operasinya, sehingga perusahaan harus lebih banyak meminjam dari luar, akibatnya hutang perusahaan menjadi melebihi batas (*Higgins* 2000:120). Hal ini mengindikasikan bahwa keuangan perusahaan tidak dalam kondisi yang sehat sehingga ada kemungkinan perusahaan akan mengalami kegagalan usaha atau mengalami kebangkrutan. *Beaver* (*Caillie* 1999 :5) juga menyatakan "*the larger amount debt held, the larger probability offailure*", yang artinya bahwa semakin besar hutang suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan untuk gagal atau mengalami kebangkrutan juga semakin besar. Sedangkan pertumbuhan yang terlalu rendah menunjukkan penggunaan sumber daya (dalam hal ini adalah aset dan modal) yang tidak efisien oleh manajemen perusahaan. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, yang pada akhirnya akan membawa perusahaan menuju kebangkrutan.

Sebenarnya berbagai penelitian yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan suatu usaha telah banyak dilakukan. Penelitian pertama dilakukan pada tahun 1966 di Amerika oleh *Beaver*, yang kemudian diteruskan oleh *Altman* (1968) [(Aryati & Manao 2000:29), (Herliansyah, dkk. 2002:19)], *Springate* (1977), *Fulmer* (1984) (*pnlne*) dan sebagainya. Menurut Herliansyah, dkk. (2002:19), di Indonesia, penelitian yang serupa telah dilakukan, terutama sejak perusahaan dan bank-bank mengalami masalah keuangan akibat krisis ekonomi, penelitian tersebut dilakukan oleh Mas'ud Machfoedz (1995), Surfiah (1999), Mongid

(2000), Aryati dan Manao (2000) serta Wilopo (2000). Namun, penelitian-penelitian tersebut menggunakan berbagai rasio keuangan umum yang mengacu pada laporan keuangan. Belum ada penelitian mengenai prediksi kebangkrutan suatu usaha yang menggunakan variabel tingkat pertumbuhan internal dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan untuk memprediksi kebangkrutan. Karena alasan inilah maka dalam penelitian ini akan dicoba untuk menganalisis kedua macam tingkat pertumbuhan yang telah disebut sebelumnya sebagai variabel-variabel yang menentukan kebangkrutan perusahaan.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah: apakah tingkat pertumbuhan mandiri (*internal growth rate* atau *IGR*) dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan (*sustainable growth rate* atau *SGR*) merupakan variabel-variabel yang menentukan kebangkrutan perusahaan?

## **1.3. Batasan Penelitian**

Tingkat pertumbuhan yang akan diteliti dalam penelitian ini dua macam, yaitu tingkat pertumbuhan internal (*internal growth rate*) dan tingkat pertumbuhan berkesinambungan (*sustainable growth rate*) sebagai penentu kebangkrutan perusahaan. Lingkup penelitian ini dibatasi pada satu variabel dependen (terikat), yaitu bangkrut atau tidaknya perusahaan dan dua variabel independen (bebas), yaitu kedua macam tingkat pertumbuhan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis diskriminan (*discriminant analysis*). Di samping itu, dalam penelitian ini juga digunakan dua variabel kontrol yaitu biaya operasional terhadap pendapatan operasional (*BOPO*) dan *return on assets (ROA)*.

Responden dalam penelitian ini dibatasi pada perusahaan jasa perbankan nasional yang dilikuidasi pada tahun 1999 sebagai responden yang bangkrut serta perusahaan jasa perbankan nasional yang tidak dilikuidasi pada tahun 1999 sebagai responden yang tidak bangkrut. Analisis dalam penelitian ini dibatasi pada 4 tahun (tahun 1994 sampai tahun 1997) dengan pertimbangan bahwa data pada tahun-tahun tersebut merupakan data yang normal.

#### **1.4. Batasan Pengertian**

Penelitian ini memakai judul "Analisis Perhitungan *Internal Growth Rate* dan *Sustainable Growth Rate* dalam Menentukan Kebangkrutan Perusahaan" Untuk menghindari salah pengertian dalam menginterpretasikan, maka perlu dijelaskan arti dari judul tersebut diatas.

Definisi dari *internal growth rate* adalah tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan tanpa adanya pendanaan atau pinjaman eksternal dalam bentuk apapun (Ross *et. al.* 1998:97). Sedangkan definisi dari *sustainable growth rate* adalah suatu tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai oleh perusahaan tanpa adanya tambahan modal eksternal dengan tetap mempertahankan rasio hutang modal yang konstan (Ross *et. al.* 1998:97). Kedua istilah tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian landasan teori.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah hanya sebatas untuk mengetahui apakah *internal growth rate (IGR)* dan *sustainable growth rate (SGR)* merupakan variabel-variabel yang menentukan kebangkrutan perusahaan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Secara umum, dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *internal growth rate* dan *sustainable growth rate* sebagai variabel-variabel yang menentukan kebangkrutan perusahaan, dan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti:

1. Pemerintah (Bank Sentral), sebagai bahan pertimbangan alternatif sebelum memutuskan apakah perusahaan jasa perbankan tersebut layak atau tidak untuk dihentikan kegiatan operasinya.
2. Manajemen perusahaan, sebagai bahan masukan untuk lebih berhati-hati dalam melihat kondisi kelangsungan usahanya.
3. Investor, sebagai bahan pertimbangan alternatif sebelum mengambil keputusan untuk investasi.

4. Para mahasiswa, sebagai bahan referensi alternatif dalam melakukan penelitian-penelitian yang serupa.

#### 1.7. Sistematika Skripsi

##### **BABI: PENDAHULUAN**

Menjelaskan latar belakang permasalahan yang akan diteliti, perumusan masalah yang akan diteliti, batasan-batasan penelitian, batasan-batasan pengertian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang akan diperoleh dari penulisan skripsi ini.

##### **BABII: LANDASAN TEORI**

Membahas mengenai dasar-dasar atau konsep-konsep teori yang mendukung serta berhubungan dengan penulisan skripsi ini, yang terdiri atas definisi-definisi atau pengertian-pengertian serta keterangan-keterangan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

##### **BAB ffl : METODE PENELITIAN**

Membahas mengenai cara-cara atau metode yang dilakukan dalam penelitian ini, yang terdiri atas model analisis, definisi operasional variabel yang akan diteliti, skala pengukuran, jenis dan sumber data, instrumen dan metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik sampling, unit analisis, serta teknik analisis data.

##### **BABIV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Menjelaskan mengenai pengolahan data, deskripsi hasil penelitian yang meliputi hasil perhitungan statistik, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis, serta analisis atas hasil temuan dan pembahasannya.

##### **BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

Menjelaskan mengenai kesimpulan apa saja yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan ini, saran-saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, serta keterbatasan-keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian ini.